

BAB V

PENUTUP

Pada bab terakhir ini dipaparkan simpulan atas seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan. Pemaparan tersebut berkenaan dengan temuan tentang muatan daya sanjung dan daya luka pada tuturan dan tindak tutur program televisi *Indonesia Lawak Klub*. Tidak lupa disertakan saran berkaitan dengan penelitian yang akan datang.

4.1 Simpulan

Dari proses penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 118 tuturan. Ke-118 tuturan tersebut dengan rincian 11 tuturan bermuatan daya sanjung dan 107 tuturan bermuatan daya luka. Namun hal ini bukan menjadi tolak ukur bahwa tuturan bermuatan daya luka memiliki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan tuturan bermuatan daya sanjung pada program televisi yang menjadi objek penelitian ini.

Untuk mencapai simpulan tentang tuturan yang bermuatan daya sanjung dan daya luka tersebut, terlebih dahulu dilakukan analisis semantik leksikal terhadap tuturan-tuturan tersebut. Analisis semantik leksikal dilakukan untuk mengkaji makna dari setiap kata dan konstituen kata. Setelah ditemukan makna dari setiap kata dan konstituen kata, dilakukan penyimpulan makna setiap tuturan secara keseluruhan.

Dari proses analisis semantik leksikal tersebut, belum ditemukan muatan daya sanjung dan daya luka pada setiap tuturan. Untuk itu dilakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Berdasarkan pendekatan pragmatik tersebut, ditemukanlah pemuatan daya sanjung dan daya luka dalam setiap tuturan.

Tuturan bermuatan daya sanjung dan daya luka yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan tuturan yang ditujukan atau diniatkan sebagai humor. Karena itu, ketika tuturan-tuturan tersebut direalisasikan oleh penuturnya, ada unsur-unsur menyanjung secara berlebihan atau melukai wajah mitra tutur sebagai upaya untuk menciptakan suasana humor tersebut.

Pada setiap tuturan tersebut, muatan daya sanjung dan daya luka ditentukan oleh upaya penutur dalam ‘memperlakukan’ wajah mitra tutur. Jika penutur memuliakan wajah mitra tutur, tuturan yang direalisasikan bermuatan daya sanjung. Begitu juga sebaliknya jika penutur menistakan wajah mitra tutur, tuturannya tersebut mengandung daya luka. Upaya tersebut dapat dikaji dari ilokusi yang terdapat pada setiap tuturan.

Upaya ‘memperlakukan’ wajah tersebut bukan pada situasi yang sesungguhnya (*truth condition*). Hal itu karena analisis yang dilakukan terhadap data tuturan ini bukan pada konteks yang sesungguhnya melainkan pada konteks humor. Karena itu analisis yang dilakukan berdasarkan *felicity condition*. Dengan begitu, ilokusi yang ditemukan pada setiap tuturan bukan sungguh-sungguh diniatkan oleh penutur untuk menyanjung ataupun menistakan wajah mitra tutur. Hal tersebut semata-mata untuk menciptakan suasana humor.

Dalam menciptakan tuturan yang ditujukan sebagai humor, penutur memilih tuturan yang memiliki deviasi leksikon yang pada akhirnya turut menentukan tingkat sanjungan atau tingkat penistaan. Tingkat sanjungan (*level of appreciation*) yang terjadi adalah sedang (*medium/mild*) atau berat (*heavy/serious*). Kemudian tingkat penistaan (*level of face affront*) dari setiap tuturan pun sedang (*medium/mild*) atau berat (*heavy/serious*).

Selanjutnya ditinjau dari aspek tindak tutur, tindak tutur-tindak tutur yang direalisasikan juga bermuatan daya sanjung atau daya luka. Misalnya pada tindak tutur asertif, penutur menyatakan bahwa mitra tuturnya seekor hewan. Lalu pada tindak tutur direktif, penutur menyuruh mitra tutur untuk mencuci piring padahal mitra tutur adalah seorang narasumber, dan sebagainya.

4.2 Saran

Penelitian tentang ‘perlakuan’ terhadap wajah mitra tutur khususnya menggunakan teori daya sanjung dan daya luka dalam konteks humor masih jarang dilakukan sehingga peneliti menyarankan kepada para peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama. Dengan penelitian-penelitian berikutnya yang mengangkat topik tersebut, akan tergambar semakin jelas mengenai muatan daya sanjung dan daya luka pada tuturan humor. Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada salah satu program humor yang ditayangkan oleh sebuah stasiun televisi swasta nasional. Karena itu, peneliti memberikan saran agar skup penelitian-penelitian berikutnya semakin luas yaitu program-program humor lainnya, apalagi dengan semakin banyaknya program-program

humor di televisi. Penelitian-penelitian baru tersebut diharapkan akan semakin memberikan kontribusi tentang gambaran humor di Indonesia berdasarkan analisis pragmatik khususnya prinsip daya sanjung dan daya luka.